BAB V

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Karakter Religius di Panti Asuhan Anak Yatim Al-Ikhlas Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung

Berdasarkan data pada bab IV dikemukakan bahwa: Nilai tanggung jawab ini diberikan oleh panti asuhan kepada anak didik agar anak-anak bisa mengaplikasikannya di lingkungan luar panti asuhan. Dari nilai tanggung jawab yang telah dilaksanakan anak di panti asuhan akan membiasakan anak berperilaku yang baik yang memperhatikan dirinya sendiri terutama ibadahnya. Siswa yang mengerti tanggung jawab akan lebih mempertimbangkan lagi setiap tindakan yang mereka perbuat karena dampak dari yang mereka perbuat akan mereka terima akibatnya. Nilai-nilai religius yang ditanamkan di panti asuhan terdiri dari kejujuran, taat kepada agama, disiplin, kerjasama, toleransi, cinta ilmu, dan tanggung jawab. Nilai-nilai religius yang ditanamkan di panti asuhan antara lain: nilai ibadah, nilai pergaulan, nilai akhlak, nilai kedisiplinan, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut ditanamkan karena berbagai alasan, yaitu tanggung jawab moral pendidik, dan tanggung jawab lembaga terhadap masyarakat.

Ibadah wajib dilakukan karena merupakan ketaatan universal kepada sang pencipta, akhlak yang baik wajib dipunyai oleh peserta didik karena mereka berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat. Sedangkan kedisiplinan merupakan manifestasi dari nilai ibadah.

a. Nilai akhlak

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan.[1] Menurut Quraish Shihab, “Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat, perangai, kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an”.[2] Yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak.

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalaninya sehari-hari.

Sementara itu dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Al Ghazali, yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, menyatakan: "Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan"[3]. Ibn Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-

---

[1] Sahilun A.Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al Akhlas, tt), 14

[2] Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), 253

[3] Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 99

perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)"[4]. Bachtiar Afandie, sebagaimana yang dikutip oleh Isngadi, menyatakan bahwa "akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram."[5] Sementara itu Akhyak dalam bukunya Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika, mengatakan, bahwa "akhlak adalah sistem perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan"[6].

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

Al-Qur'an banyak menyinggung tentang pendidikan akhlak, bahkan hampir setiap kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, di dalamnya terdapat pendidikan akhlak. Dalam al-Qur’an dikemukakan bahwa Isma'il yang bersedia disembelih oleh Ibrahim, juga merupakan salah satu pendidikan akhlak, yaitu kepatuhan anak kepada orang tua. Dalam rangka patuh dan berbakti kepada orang tuanya, maka Isma'il rela mempertaruhkan nyawanya untuk disembelih sang ayah demi melaksanakan perintah Allah yang ada

---

[4] Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 4

[5] Isngadi, *Islamologi Populer,* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), 106

[6] Akhyak, *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika,* (Surabaya: eLKAF, 2006), 175

dalam mimpi. Di samping itu, dalam cerita antara Isa dengan Maryam. Isa juga berbakti kepada Ibunya, dengan ia berbicara kepada kaumnya, bahwa Ibunya tidak berzina. Hal itu juga mengandung pendidikan akhlak yaitu taat dan berbaktinya anak kepada orang tua.

Dalam penanaman nilai akhlak kepada diri anak didik, terdapat dua macam akhlak, antara lain: penanaman akhlak terpuji dan pelarangan terhadap akhlak tercela. Yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda keimanan seseorang.

Akhlak terpuji yang dimaksud antara lain adalah:

1) Rendah hati; yaitu tidak suka menonjolkan diri, tidak sombong dan selalu bersikap toleran terhadap sesamanya,menghormati dan menghargai pendapat orang lain.
2) Cermat; yaitu teliti dan hati-hati serta penuh kewaspadaan. Pikiran yang cermat dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara yang menguntungkan dengan yang merugikan, antara yang bermanfaat dengan yang mudlarat dan sebagainya. Cermat dalam perbuatan berarti hati-hati baik dalam berbicara ataupun dalam bertindak. Setiap ucapan dan tindakannya selalu dipertimbangkanlebih dahulu. Sifat ini merupakan modal utama dalam mencapai sukses.
3) Kepeloporan; yaitu memperbanyak amal sholeh dengan mulai dari diri sendiri. Sifat mendorong manusia untuk berbuat yang sama. Melalui perbuatan yang baik yang berguna bagi

kepentingan diri sendiri khususnya dan kepentingan masyarakat pada umumnya adalah sangat dianjurkan oleh agama Islam. Hidup dengan penuh jiwa optimis dengan berusaha untuk mengambil inisiatif dalam melakukan suatu kebaikan menghasilkan dampak positif terhadap kepribadian pelakunya dan memberikan motivasi kepada orang lain.

4) Sabar; yaitu tahan menderita demi rasa tidak senang karena mendaoat musibah. Dalam mengandung usaha dengan sungguh-sungguh menghilangkan segala rintangan dengan berdoa dan bertawakal/berserah diri kepada Allah SWT tanpa putus asa.

5) Jujur; yaitu benar dalam perkataan sesuai dengan kata hati yang sesungguhnya. Tidak menutup-nutupi kebenaran ataupun kesalahan. Sifat ini dalam agama Islam dikenal dengan sebutan sifat amanah artinya dapat dipercaya. Sifat jujur ini menjadi salah satu sifat rasul-rasul Allah SWT. Mereka telah memberi contoh dan teladan dalam hal kejujuran terhadap umatnya.

6) Pemaaf; yaitu membebaskan orang lain dari kesalahan yang pernah diperbuat. Dalam diri manusia terdapat 2 unsur yaitu akal dan nafsu. Dalam keadaan dipengaruhi oleh nafsu akan timbul emosi yang tak terkendali yaitu marah yang biasanya disebabkan oleh kesalahan pihak lain. Islam memberi pelajaran agar kita menjauhkan diri dari sifat marah dan hendaklah senantiasa memaafkan orang lain.[7]

---

[7] Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1996), 44 - 67

7) Penyantun; yaitu pandai bergaul dalam masyarakat. Pandai menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, memperhatikan nasib orang lemah dan tidak mampu dan bersedia berkorban untuk kepentingan mereka, baik berupa moril maupun materiil.
8) Kreatif; yaitu sifat yang menggambarkan seseorang yang cukup dinamis tidak pasif pada masyarakat, mempunyai gagasan dalam menghadapi kesulitan dan pandai m encari jalan keluar.

Akhlak madzmumah adalah tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang dapat merusakiman seseorang dan menjatuhkan martabat bangsa".[8]Adapun yang termasuk perilaku tercela antara lain:

1) Takabur; yaitu sikap diri yang merasa dialah yang lebih tahu dalam segala hal dan menganggap rendah terhadap orang lain. Sifat takabur tidak disenangi oleh masyarakat. Puncak dari sifat takabbur adalah mendustakan kebenaran ajaran agama yang turun dari Allah SWT.
2) Ceroboh; yaitu tidak berhati-hati atau tidak cermat. Orang yang ceroboh tidak memelihara pikiran, perkataan dan perbuatan dari hal-hal yang negatif. Tidak berhati-hati dalam berfikir, berbicara dan berbuat yang berakibat membahayakan diri.
3) Pemarah; yaitu tidak dapat menahan emosi karena suatu sebab, misalnya karena tersinggung atau karena tidak puas akibat

[8] Zainuddin, Moh. Jamhari, *Al-Islam 2*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), 100

menghadapi suatu kenyataan. Kenyataan yang dimaksud seperti tindakan pihak lain yang tidak memuaskan dirinya atas takdir yang menimpa dirinya seperti musibah.

4) Curang; yaitu bohong atau dusta. Tidak menaati peraturan, misalnya dalam pertandingan sepak bola dan lain-lain pelanggaran atas peraturan main berarti curang. Dalam hubungan suatu perjanjian bila tidak konsekwen dan jujur disebut ingkar, sedangkan dalam perdagangan curang dikenal dengan sebutan tipuan.
5) Apatis; yaitu tidak peduli atas sesuatu. Sifat apatis ini tidak mendorong seseorang untuk berbuat lebih maju dan akhirnya mengarah pada sifat pemalas yang dapat merugikan orang lain terutama dirinya sendiri.
6) Dendam; yaitu emosi yang terpendam atau kemarahan ditekan sewaktu-waktu dapat meledak bila kesempatan memungkinkan. Islam memeritahkan agar menjauhkan rasa dendam terhadap sesama.
7) Serakah; yaitu sifat mementingkan diri sendiri yang berlebih. Bila sifat ini berkaitan dengan harta benda istilah serakah menjadi tamak atau rakus. Orang yang serakah cenderung memperkaya diri dan lebih dekat dengansifat kikir.

Sebagaimana dikatakan di atas, bahwa dalam penanaman nilai akhlak, maka seorang murid atau anak didik diajari untuk berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela.

b. Nilai kedisiplinan

Kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

Ketiga nilai tersebut selalu ditanamkan karena urgensi dari ketiga nilai tersebut sangat penting untuk membentuk budaya religius. Jika ketiga nilai tersebut tidak ditanamkan melalui pendidikan formal, maka pendidikan yang diselenggarakan tidak akan berhasil, karena tidak akan mampu mengubah manusia menjadi manusia sesungguhnya yang bertindak selalu memakai pertimbangan akal dan hati.

B. Peran Pengasuh Panti Dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Ibadah Di Panti Asuhan Anak Yatim Al-Ikhlas Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung

Tujuan Panti Asuhan adalah menjadikan anak mampu melaksanakan perintah agama, mengantarkan anak mulia dan mencapai kemandirian dalam hidup dibidang ilmu dan ekonomi, menjadikan anak mampu menghadapi masalah secara arif dan bijaksana dan memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak-anak yatim dan miskin dengan memenuhi kebutuhan fisik,

mental dan sosial agar nantinya mereka mampu hidup layak dan hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Pelayanan dan pemenuhan kebutuhan anak di panti asuhan dimaksudkan agar anak dapat belajar dan berusaha mandiri serta tidak hanya menggantungkan diri tehadap orang lain setelah keluar dari panti asuhan.

B.

Berdasarkan bebeapa pendapat diatas mengenai peran pengasuh panti asuhan anak yatim dapat diaambil suatu kesimpulan bahwa memberikan pelayanan berdasarkan pada profesi pekerjaan sosial kepada anak-anak yang tidak memiliki ayah atau ibu (yatim) atau keduanya (yatim-piatu) sebagai pengganti orang tua dengan cara mengasihi dan menyayangi serta membantu dan membimbing (merawat, menjaga, dan mendidik) mereka kearah perkembangan kepribadian yang baik, berakhlakul karimah serta kemampuan kemandirian, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya.

Tujuan untuk mengasuh anak yatim piatu yaitu untuk menciptakan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas. Islam sendiri mengajarkan bahwa setiap muslim hendaknya memiliki kualitas diri yang baik. Karena apabila setiap muslim mampu menjadi manusia yang baik, dia akan mampu menjadi pengemban peradaban manusia yang seimbang.[9] Tujuan merupakan faktor yang penting untuk menentukan jenis pola asuh. Jenis pola asuh yang baik yaitu pola asuh yang dapat digunakan untuk

[9] Ibnu Musthofa, *Keluarga Islam Menyongsog Abad 21*, (Bandung: Mizan, 1993). hal. 128

mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu kegiatan yang digunakan untuk membentuk karakter religius adalah kegiatan shalat berjamaah.

Kegiatan shalat lima waktu secara berjamaah hukumnya wajib untuk menanamkan karakter religius kepada anak-anak bahkan anak-anak diajari untuk menjadi imam dan mengimami shalat dhuhur. Maka anak-anak panti asuhan al-Ikhlas juga ditanamkan karakter kepemimpinan dengan cara mengimami shalat dhuhur teman-temannya. Peran pengasuh panti asuhan dalam membentuk karakter religius santri dengan mendisiplinkan shalat berjamaah dan melatih anak menjadi pemimpin jamaah bagi kalangannya sendiri.

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar 'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.[10] Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat. Dalam ayat yang menyatakan tentang shalat misalnya redaksi ayat tersebut memakai lafadh *aqim* bukan *if'al*. Hal itu menunjukkan

[10] Badudu dan Zain, *Kamus Umum* ..., hal. 524.

bahwa perintah mendirikan shalat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam, karena shalat itu tidak hanya dikerjakan sekali atau dua kali saja, tetapi seumur hidup selama hayat masih dikandung badan.[11] Penggunaan kata *aqim* tersebut juga menunjukkan bahwa shalat tidak hanya dilakukan, tetapi nilai shalat wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kedisiplinan, ketaatan kepada Tuhannya, dan lain sebagainya. Menurut Wahbah Zuhaily, penegakan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Shalat merupakan komunikasi hamba dan khaliknya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannnya.[12]

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *mahdlah* saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Ibadah di sini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa,mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa ibadah, maka manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia secara utuh, akan tetapi lebih identik dengan makhluk yang

---

[11] Anisatul Mufarakah, "Pendidikan Dalam Perspektif Luqman al-Hakim: Kajian Atas QS: Luqman ayat 12-19", dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam Vol.18.No.01,* juni 2008, hal. 8.

[12]Wahbah al-Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, juz 11, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hal. 163.

derajatnya setara dengan binatang. Maka dari itu, agar menjadi manusia yang sempurna dalam pendidikan formal diinkulnasikan dan diinternalisasikan nilai-nilai ibadah.

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.[13]Selain dengan shalat berjamaah, pembentukan karakter religius juga dilakukan dengan pembiasaan tadarrus. Anak-anak dibiasakan untuk tadarus supaya anak terbiasa untuk membaca al-Qur’an dan juga anak-anak diharapkan mampu lancar membaca al-Qur’an. Peran pengasuh yaitu menjadi pengawas dan pengajar anak yang melakukan tadarrus. Anak-anak harus diawasi dan diberi peraturan yang cukup supaya anak disiplin dalam melakukan tadarrus.

Tadarus berasal dari kata "*Tadrusun*" yang artinya mengkaji atau mempelajari, jadi tadarus Al'Qur'an artinya mengkaji dan mempelajari Al'Qur'an. Membaca (*wa qari'*) dan mempelajari Al'Qur'an terutama dibulan Ramadhan yang disebut sebagai bulan Al'Qur'an akan mendapatkan sejumlah keutamaan yaitu :

Seseorang akan mendapatkan ciri sebagai seorang beriman. Allah SWT berfirman yang artinya: *"Orang-orang yang telah kami berikan Al-kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya" (QS. Al-Baqarah : 121)*

---

[13] Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif,* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 84

Dibuatkan dinding perantara dari orang-orang yang tidak beriman, Allah SWT berfirman yang artinya: Dan apabila kamu membaca Al'Qur'an niscaya kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup (QS. Al-Israa : 45)[14]

Mendapatkan obat jiwa dan rahmat. Allah SWT berfirman yang artinya: Dan kami turunkan dari Al'Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman..." (QS.Al-Israa : 82).[15]

Mendapatkan ketenangan jiwa lahir batin. Allah SWT berfirman yang artinya: Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al'Qur'an yang berupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya, dan barang siapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun (QS Az-Zumar : 23).[16]

Sementara itu, di dalam hadis-hadis diterangkan bahwa wa qari' (pembaca) Al'Qur'an akan mendapatkan sejumlah keutamaan lain, yaitu: Mendapatkan syafaat dari Al'Qur'an itu sendiri. Nabi SAW bersabda yang artinya: Bacalah Al-Qur'an, nanti di hari kiamat ia akan datang memberikan syafaat kepada pembacanya (HR.Muslim).

---

[14] Depag RI, Al-Qur’an dan Terjemah,(Semarang: CV. Toha Putra,1989), hal 28.
[15] *Ibid*, hal.422
[16] *Ibid,*, hal 429

Terhindar dari penyakit piku, Nabi SAW bersabda yang artinya: Barang siapa yang membaca Al'Qur'an (secara terus menerus) tidak akan terjerumus kedalam kepikunan (HR. Muslim).

C. Faktor-Faktor Yang Menjadi Pendukung dan Penghambat Pengasuh Panti Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Yatim Al-Ikhlas Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung

Faktor yang mendukung dalam membentuk karakter religius ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dibagi menjadi dua dimensi, yaitu hardware yang terdiri dari pimpinan ustadz, ustadz, dan personalia, dan software yang terdiri dari komitmen, dan kompetensi. Sedangkan faktor eksternal meliputi, stakeholder, masyarakat sekitar, dan wali santri.

Walaupun pimpinan lembaga mengeluarkan kebijakan untuk mewujudkan budaya religius, namun pelaksanaannya dengan cara didelegasikan kepada para guru. Maka hal ini lebih tepat dinamakan dengan model mekanik, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi. Model tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan

spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

Masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi dalam program pendidikan yang dicanangkan oleh suatu lembaga pendidikan. Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi siswa di madrasah. Dalam hal ini madrasah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarkat.

Dengan mengikutsertakan masyarakat dalam dunia pendidikan akan memudahkan lembaga untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Hubungan masyarakat dengan sekolah bertujuan untuk (1) memajukan kualitas pembelajaran; (2) memperkokoh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat; (3) menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan madrasah.[17]

Dalam penerapan MBS, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih kelompok kerja sekolah. *Pertama*, para orang tua dan masyarakat umum harus terlibat dalam jumlah yang memadai untuk menambah kredibilitas proses dan untuk memberikan masukan-masukan yang berbeda. Kepala sekolah maupun para guru/staf akan berhubungan dengan

---

[17] E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 50

perbedaan-perbedaan tersebut setiap hari. Nilai-nilai tertentu diberikan oleh anggota masyarakat yang berinteraksi dengan siswa dalam situasi nonformal. *Kedua*, semua staf sekolah harus diikutsertakan, baik profesional maupun nonprofessional. Tujuannya adalah untuk membangun satu tanggung jawab bersama. Staf sekolah merupakan aktor utama dalam pelaksanaan rencana perbaikan sekolah. *Ketiga*, staf nonprofesional memberikan suatu kontribusi yang cukup besar dalam proses interaksi, mereka dengan siswa berbeda dengan staf profesional. Mereka dapat berinteraksi dengan masyarakat baik di dalam maupun di luar sekolah. *Keempat*, siswa diikutsertakan pada tingkat sekunder, karena mereka satu-satunya anggota yang mengalami keseluruhan program madrasah sehari-hari. Mereka akan dipilih secara acak

Problematika yang terdapat dalam membentuk karakter religius terbagi menjadi dua macam, problematika internal, meliputi tenaga kependidikan yaitu masalah Sumber Daya Manusia (SDM) atau kompetensi, serta komitmen, dan masalah input anak didik, meliputi keheterogenan anak didik, aspek internal dalam diri anak didik, yaitu motivasi, serta masalah pengaturan waktu, dan problematika eksternal meliputi: lokasi lembaga di dekat jalan raya. Hal itulah yang menghambat pembentukan karakter religius pada diri anak panti.

Oleh karena itu, pembelajaran agama diharapkan menerapkan prinsip-prinsip keberagaman sebagai berikut:

1. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Perilaku-perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangatlah dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan citra rasa dari rutinitas, tradisi, bahasa kebudayaan, identitas etnik, nasionalitas dan ras.

Perilaku-perilaku ini akan dibawa oleh anak-anak ke sekolah dan setiap siswa memiliki perbedaan latar belakang sesuai dari mana mereka berasal. Keragaman inilah yang menjadi pusat perhatian dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Jika pendidikan agama Islam selama ini masih konvensional dengan lebih menekankan pada proses *how to know, how to do* dan *how to be*, maka pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menambahkan proses *how to live and work together with other* yang ditanamkan oleh praktek pendidikan melalui:

1) Pengembangan sikap toleransi, empati dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam keragaman agama. Pendidikan agama dirancang untuk menanamkan sikap toleran dari tahap yang paling sederhana sampai komplek.
2) Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda. Pendidikan agama harus bisa menjembatani perbedaan yang ada di dalam masyarakat, sehingga perbedaan tidak menjadi halangan yang berarti dalam membangun kehidupan bersama yang sejahtera.
3) Pendewasaan emosional, kebersamaan dalam perbedaan membutuhkan kebebasan dan keterbukaan. Kebersamaan, kebebabasan dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju

pendewasaan emosional dalam relasi antar dan intra agama-agama.

4) Kesetaraan dalam partisipasi. Perbedaan yang ada pada suatu hubungan harus diletakkan pada relasi dan kesalingtergantungan, karena itulah mereka bersifat setara. Perlu disadari bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk hidup serta memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia yang universal.
5) Kontrak Sosial dan aturan main kehidupan bersama. Perlu kiranya pendidikan agama memberi bekal tentang ketrampilan berkomunikasi, yang sesungguhnya sudah termaktub dalam nilai-nilai agama Islam.[18]

2. Membangun Saling Percaya (*Mutual Trust*)

Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Disadari atau tidak prasangka dan kecurigaan yang berlebih terhadap kelompok lain telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini yang membuat kehati-hatian dalam melakukan kontrak, transaksi, huibungan dan komunikasi dengan orang lain, yang justru memperkuat intensitas kecurigaan yang dapat mengarah pada ketegangan dan konflik. Maka dari itu pendidikan agama memiliki tugas untuk menanamkan rasa saling percaya anta agama, anatar kultur dan antar etnik.[19]

3. Memelihara Saling Pengertian (*Mutual Understanding*)

Saling mengerti berarti saling memahami, perlu diluruskan bahwa memahami tidak serta merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui, akan tetapi memahami berarti menyadari bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat saling berbeda, bahkan mungkin saling

---

[18] M. Asrori Ardiansyah, "Budaya Religius Sekolah" dalam *http://kabar-pendidikan.blogspot.com/ 2011/04/budaya-religius-sekolah.html*, diakses tanggal 20 April 2017

[19] *Ibid.*

melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup.[20] Pendidikan agama berwawasan multikultural mempunyai tanggung jawab membangun landasan-landasan etis saling kesepahaman antara paham-paham intern agama, antar entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagi sikap dan kepedulian bersama.

4. Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*)

Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan agama menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar penganut agama-agama, yang dengannya kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain apalagi dengan menggunakan sarana dan tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap berbagi antar semua individu dan kelompok.

5. Terbuka dalam Berfikir

Selayaknya pendidikan memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak bahkan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru dari para siswa. Dengan mengondisikan siswa untuk dipertemukan dengan berbagai macam perbedaan, maka siswa

[20] *Ibid.*

akan mengarah pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan cara untuk memahami realitas. Dengan demikian siswa akan lebih terbuka terhadap dirinya sendiri, orang lain dan dunia. Dengan melihat dan membaca fenomena pluralitas pandangan dan perbedaan radikal dalam kultur, maka diharapkan para siswa mempunyai kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri serta orang lain.

6. Apresiasi dan Interdepedensi

Kehidupan yang layak dan manusiawi akan terwujud melalui tatanan sosial yang peduli, dimana setiap anggota masyarakatnya saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan kesalingkaitan yang erat. Manusia memiliki kebutuhan untuk saling menolong atas dasar cinta dan ketulusan terhadap sesama. Bukan hal mudah untuk menciptakan masyarakat yang dapat membantu semua permasalahan orang-orang yang berada di sekitarnya, masyarakat yang memiliki tatanan sosial harmoni dan dinamis dimana individu-individu yang ada di dalamnya saling terkait dan mendukung bukan memecah belah. Dalam hal inilah pendidikan agama Islam berwawasan multikultural perlu membagi kepedulian tentang apresiasi dan interdepedensi umat manusia dari berbagai tradisi agama.

7. Resolusi Konflik

Konflik berkepanjangan dan kekerasan yang merajalela seolah menjadi cara hidup satu-satunya dalam masyarakat plural, satu pilihan yang mutlak harus dijalani. Padahal hal ini sama sekali jauh dari konsep agama-agama yang ada di muka bumi ini. Khususnya dalam hidup beragama, kekerasan yang terjadi sebagian memperoleh justifikasi dari doktrin dan tafsir keagamaan konvensional. Baik langsung maupun tidak kekerasan masih belum bisa dihilangkan dari kehidupan beragama. Adapun secara eksternal, pendidikan agama dihadapkan pada satu realitas masyarakat yang sedang mengalami krisis moral.[21]

Lembaga Pendidikan, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat "*transfer of knowledge*" belaka. Seperti dikemukakan Fraenkel yang dikutip oleh Azyumardi Azra, sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*).

[21] *Ibid.*